

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Guru**

Guru perlu memiliki perangkat kemampuan yang dipersiapkan melalui program lembaga pendidikan tenaga kependidikan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, profesionalisme guru sebagai tenaga kependidikan perlu ditingkatkan.

Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat.<sup>1</sup>

##### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

---

<sup>1</sup> Cece Wijaya dan A. Thobroni, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosda Karya, 1991), hlm. 7

Tugas guru dalam kelas adalah membelajarkan peserta didik dengan menciptakan kondisi belajar yang optimal, hal ini dapat dicapai jika guru dapat mengatur peserta didik dan sarana pelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajarannya.<sup>2</sup> Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling mempengaruhi, komponen-komponen tersebut misalnya: tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan guru, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana belajar mengajar yang dibutuhkan.<sup>3</sup>

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 44 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agen*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral yang cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Untuk menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena harus memenuhi berbagai macam persyaratan dan mempunyai kompetensi dalam bidang keguruan. Karena kompetensi keguruan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki serta dikuasai oleh para guru dalam jenjang pendidikan apapun. Dalam kompetensi guru-guru dapat mengembangkan profesinya sebagai pendidik yang baik, dapat mengendalikan dan mengatasi berbagai macam kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut :

---

<sup>2</sup> JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 20091), hlm. 82

<sup>3</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 25

- a. Menurut Broke and Stone, *Competency as descriptive of qualitative nature or teacher behaviour appears to be entirely meaningful.*

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

- b. Menurut Charles E. Jhonson, *Competency as a rational performance with satisfactorily meets the objective for a desired condition.*

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

- c. Menurut Mc Leod, *Competency as the state of legally competent or qualified.*

Kompetensi merupakan keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.<sup>4</sup>

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program Sarjana atau Diploma empat. Di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.<sup>5</sup>

Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru serta dosen dalam melaksanakan keprofesionalan.<sup>6</sup> Kompetensi mempunyai arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosda Karya, 1999), hlm. 14.

<sup>5</sup> <http://www.slidshare.net/smpbudiagung/permen-no-19-tahun-2005>, diakses pada 10 Maret 2011.

<sup>6</sup> Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005 Pasal 1 ayat 10), (Jakarta : Sinar Grafika, 2009).

<sup>7</sup> Hasan Alwi, *et. Al, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. III, hlm. 584.

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang mengandung aktifitas pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang apapun. Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, kemampuan tersebut digunakan dalam membantu peserta didik belajar. Keberhasilan peserta didik dalam belajar banyak dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan guru profesional.

Guru merupakan salah satu kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, setiap upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan pra sarana akan lebih berarti apabila melibatkan guru. Oleh karena itu, guru yang berkompetensi sangat diperlukan dalam pengajaran.

Pengajaran merupakan suatu kondisi yang diupayakan guru sehingga menguntungkan peserta didik. Oleh karena itu, mengajar tidak hanya sekedar menguasai metode atau media pengajaran semata-mata. Akan tetapi, seorang guru juga harus memiliki kemampuan-kemampuan menetapkan tujuan, mengembangkan kemampuan, memanfaatkan alat peraga yang tersedia dan membuat suasana kondusif dalam pencapaian hasil belajar.

Seseorang dikatakan berkompeten dalam suatu bidang tertentu apabila mampu menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang sesuai dengan tuntutan kewajiban yang bersangkutan, sehingga ia memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pelayanan sosial.

Adapun dalam kaitannya dengan kompetensi guru, Sahertian sebagaimana telah dikutip oleh Trianto dan Titik Triwulan Tutik menyatakan bahwa ada tiga defisiensi yang dapat dikemukakan:

*Pertama*, kompetensi guru adalah kemampuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

*Kedua*, kompetensi guru adalah ciri hakiki dari kepribadian guru yang menuntunnya ke arah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

*Ketiga*, kompetensi guru adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup>

Dengan demikian kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seorang guru yang bertugas mendidik peserta didik agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan, sehingga kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru.

## 2. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk kegiatan interaktif edukatif antara guru yang melakukan kegiatan mengajar dan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar. Karena proses belajar mengajar merupakan suatu kewajiban guru, maka seorang guru memiliki tugas dan kewajiban serta kompetensi yang harus dijalankan guru agar tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi :

### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup>

### b. Kompetensi Kepribadian

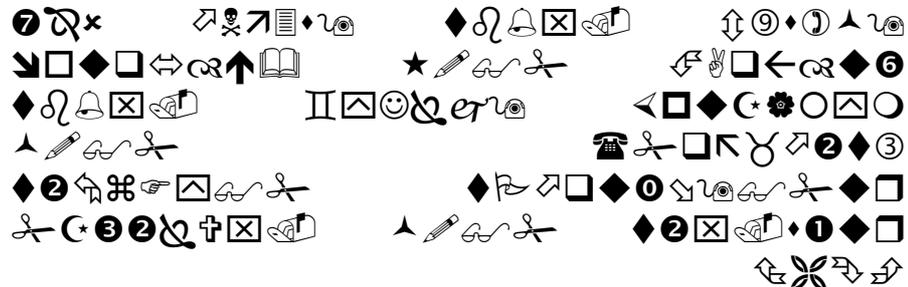
Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa yang menjadi

---

<sup>8</sup> Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 62-63.

<sup>9</sup> Penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>10</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al Ahzab ayat 21 :



”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab:21).<sup>11</sup>

Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga membimbing dengan membina peserta didiknya. Tingkah laku dan perbuatannya harus dapat dicontoh, dijadikan suri tauladan. Jika guru berakhlak mulia, maka peserta didik akan berakhlak mulia pula, dan begitupun sebaliknya.

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Agar terjalin komunikasi dengan baik dan dapat saling bekerja sama.<sup>12</sup>

#### d. Kompetensi Profesional

Dalam perspektif UUGD yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkannya membimbing

<sup>10</sup> Penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 670.

<sup>12</sup> Penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>13</sup>

## **B. Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim atau situasi, kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengendalikan bila terjadi gangguan-gangguan dalam proses pembelajaran. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian, pengelolaan yang efektif adalah syarat bagi pengajar yang efektif pula.

### **1. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan kelas, akar katanya adalah “kelola” ditambah awalan ”pe” dan akhiran ”an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah ”manajemen”, berasal dari kata bahasa Inggris ”*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi adalah mengadministrasikan, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan.<sup>14</sup>

Sedangkan ”kelas” di dalam didaktik mengandung pengertian, yaitu sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.<sup>15</sup>

Sedangkan Hadari Nawawi memandang arti ”kelas” dari dua sudut:

- a. Kelas dalam arti sempit, yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti belajar mengajar.
- b. Kelas dalam artian luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu

---

<sup>13</sup> Penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 175.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Peserta didik Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), Cet. 2, hlm. 17.

kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>16</sup>

Menurut Sudirman N., pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas, karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberi dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas untuk dikelola sebaik-baiknya oleh guru.<sup>17</sup> Jadi pengelolaan kelas merupakan pengaturan dan pendayagunaan potensi kelas secara efektif sehingga mencapai tujuan pengajaran.

Berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan, maka guru mempunyai empat fungsi pokok sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Merencanakan

Merencanakan adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar.

b. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan adalah pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien.

c. Memimpin

Memimpin merupakan pekerjaan seorang guru untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasi peserta didiknya, sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan belajar.

d. Mengawasi

Mengawasi adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin tersebut telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Pada dasarnya, kegiatan guru saat pengajaran berlangsung dapat dikelompokkan menjadi dua kegiatan pokok, yaitu pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas. Pengelolaan pengajaran adalah

---

<sup>16</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah*, (Jakarta : Haji Masagung, 1989), Cet. 3, hlm. 116.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak di dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2002), hl m. 172.

<sup>18</sup> Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudirjo, (Jakarta : Rajawali, 1991), Cet. 2, hlm. 43

kegiatan mengajar itu sendiri yang melibatkan secara langsung komponen materi pengajaran, metode mengajar dan alat bantu mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung secara optimal. Pengelolaan kelas bertujuan tidak untuk langsung mencapai tujuan pengajaran, tetapi agar pengelolaan pengajaran dapat berlangsung dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran kabur, materi pelajaran terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi pelajaran tidak sistematis, alat bantu tidak tersedia adalah contoh-contoh masalah pengajaran. Sedangkan peserta didik mengantuk, peserta didik enggan mengerjakan tugas, peserta didik selalu terlambat masuk kelas, peserta didik suka mengganggu teman, peserta didik suka mengajukan pertanyaan aneh, di tempat duduk terdapat kutu busuk, ruang kelas kotor dan tidak nyaman adalah sebagian contoh masalah-masalah pengelolaan kelas.<sup>19</sup>

## 2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan merupakan sesuatu yang menjadi haluan dari kegiatan. Karena tujuan dapat memberikan rambu-rambu dari suatu kegiatan. Pengelolaan kelas sebagai suatu aktifitas untuk tidak terlepas dari tujuan. Menurut Suharsimi Arikunto tujuan pengelolaan kelas untuk menciptakan agar peserta didik di dalam kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>20</sup> Menurut pendapat yang lain tujuan pengelolahan adalah sebagai berikut:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan optimal sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

---

<sup>19</sup> J.J. Hasibuan, Ibrahim, A.J.E. Toenlio, *Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 3, hlm. 163-164.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta : Rieneka Cipta, 1993), hlm. 13

- b. Untuk memberi kemudahan dalam usaha pemantauan kemajuan peserta didik dalam pengajaran. Dengan pengelolaan kelas guru dapat dengan mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan peserta didik.
- c. Untuk memberikan kemudahan mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas guna perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

Sedangkan menurut Uzer Usman, tujuan pengelolaan ada dua, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>21</sup>

Sebagai pengelola, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan peserta didik belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dan efisien di kalangan peserta didik.

Dari beberapa tujuan pengelolaan kelas di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi kelas yang kondusif atau menciptakan lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya serta tujuan proses belajar mengajar yang direncanakan lebih mudah tercapai.

---

<sup>21</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 8.

### 3. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan untuk menggambarkan rincian dan penciptaan lingkungan yang menjadikan anak untuk berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan/perkembangan pada diri anak. Komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah metode, alat/sumber belajar dan teknik evaluasi.<sup>22</sup>

Dasar penyusunan model pembelajaran di TK yakni silabus yang dikembangkan menjadi : program semester, satuan kegiatan mingguan, satuan kegiatan harian. Oleh karena itu model pembelajaran merupakan gambaran konkrit yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai SKH yang telah dibuat.

Langkah-langkah model pembelajaran meliputi: kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir.

#### a. Kegiatan Awal

Yang dimaksud kegiatan awal adalah untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi agar peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### b. Kegiatan Inti

Merupakan proses untuk mencapai standar perkembangan secara interatif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan partisipatif, dan dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi dan konfirmasi.

#### c. Kegiatan akhir :

Kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran berupa : menyimpulkan, sebagai umpan balik, sebagai tindak lanjut.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Studi Kurikulum dan Metodologi*, (Bandung : Alumni, 1981), hlm. 126.

<sup>23</sup> Agus F. Tangyong, dkk., *CBSA Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Gramedia, 1988), hlm. 6

Beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di taman kanak-kanak :

a. Model pembelajaran klasikal

Adalah suatu pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di TK. Sarana pembelajaran terbatas dan kurang memperhatikan minat anak secara individu.

b. Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman

Anak-anak dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. dalam satu pertemuan anak harus menyelesaikan 2 – 3 kegiatan dan secara bergantian. Bila ada anak yang sudah menyelesaikan tugas lebih cepat, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain di kelompok yang tersedia tempat. Kalau tidak ada tempat anak dapat bermain di kegiatan pengaman. Kegiatan pengaman disediakan alat-alat yang bervariasi, sering diganti sesuai dengan tema/sub tema.

c. Model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut

Langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan model area, hanya sudut-sudut kegiatan merupakan pusat kegiatan. Alat-alat kegiatan yang disediakan lebih bervariasi, sering diganti sesuai dengan tema dan sub tema.

d. Model pembelajaran area

Model pembelajaran ini lebih memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih / menentukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran ini untuk memenuhi kebutuhan anak dan menghormati keberagaman budaya serta menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak.

e. Model pembelajaran berdasarkan sentra

Guru bersama anak duduk dengan posisi melingkar dan saat dalam lingkaran, guru memberikan pijakan pada anak sebelum dan sesudah bermain Sentra bermain merupakan area / zona bermain anak yang di lengkapi alat bermain, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.

Bermain sentra terdiri dari sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, sentra musik.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Agus F. Tangyong, dkk., *CBSA Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Gramedia, 1988), hlm. 11.

#### 4. Komponen-komponen

Komponen keterampilan pengelolaan kelas di sini meliputi:

##### a. Kompetensi Pengelolaan Peserta Didik

Sikap bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan sikap merasa memiliki (*sense of belonging*) atau *membership* di kalangan peserta didik, akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila guru melakukan tindakan-tindakan pengelolaan (*management*) kelas sebagai berikut :

- 1) Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk ikut dalam proses perencanaan kegiatan kelas yang akan melibatkan dirinya dalam pelaksanaannya.
- 2) Setiap peserta didik diberi kesempatan dalam pembagian tugas-tugas untuk kepentingan kelasnya.
- 3) Bilamana guru atau wali kelas berhalangan, maka guru membagi dan menyerahkan kepercayaan berupa tanggung jawab mengatur rumah tangga dan disiplin kelas.
- 4) Mendorong agar setiap peserta didik selalu bersedia mengatur kelasnya melalui kegiatan rutin sehari-hari.
- 5) Mengembangkan kesediaan bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk kepentingan kelas dan sekolah atau kepentingan bersama.
- 6) Menyusun bersama peserta didik, tata tertib, dan disiplin kelas.
- 7) Bermusyawarah kepada peserta didik jika akan mengadakan kegiatan kelas dan membentuk tim atau panitia diantara peserta didik jika itu dibutuhkan.
- 8) Membentuk bersama peserta didik suatu pengurus kelas yang akan bekerja sama selama satu tahun.<sup>25</sup>

Dalam mengelola peserta didik, guru hendaknya menerapkan hal-hal tersebut. Disini juga dituntut agar guru bersikap profesional, dia harus memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan sebagaimana filosofi KI Hajar Dewantara: “*Tut wuri handayani, Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso*”. Tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh dan

---

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Pengelolaan Kelas dan Organisasi Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 123.

teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju.

Guru harus mencerminkan sikap profesional dengan penguasaan dan penghayatan landasan serta wawasan kependidikan dan keguruan, dan penguasaan proses proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik. Cermin dari sikap berkompentensi sosial yaitu mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru. Selanjutnya dengan kompetensi kepribadian guru harus bersikap positif terhadap keseluruhan tugasnya dan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, kemudian memahami, menghayati dan menampilkan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, dan memperhatikan penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.<sup>26</sup>

#### b. Kompetensi Pengelolaan Waktu

Sebelum guru masuk kelas ada tahap persiapan (pra-kondisi), yang dilakukan diluar kelas, sebelum guru mengajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Merumuskan apa yang penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Itulah sebabnya guru dapat merumuskan Tujuan Instruksional Khusus sebagai kriteria.
- 2) Merancang bantuan–bantuan yang cocok yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini guru dituntut dapat mengadakan pertimbangan (*judgement*) berdasarkan atas materi yang akan diajarkan dan keadaan peserta didik yang dihadapi.
- 3) Merancang waktu yang sesuai dengan topik. Apabila perkiraan guru terhadap penyediaan waktu kurang tepat, maka akan terjadi kekacauan di kelas yaitu bila guru mempunyai sisa waktu sehingga waktu tersebut dihabiskan dengan hal-hal yang kurang tepat.

---

<sup>26</sup> H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2006), hlm. 22.

Ketika guru berada di dalam kelas, maka yang harus dilakukan adalah:

- 1) Memperhatikan keragaman peserta didik sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda.
- 2) Mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian peserta didik sebagai hasil belajarnya. Dalam hal ini guru harus menentukan standar apa yang harus digunakan.<sup>27</sup>

Dalam pengelolaan waktu, banyak hal lain yang dapat dilakukan guru untuk menjaga agar waktu yang tersedia dapat digunakan dengan optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri peserta didik.

Guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Guru harus menghindari terbuangnya waktu akibat keterlambatan penyiapan sumber atau media, penundaan memulai awal pembelajaran, atau terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif. Guru perlu menemukan cara-cara kerja yang efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif yang memang perlu.
- 2) Memulai pembelajaran pada waktunya. Guru tidak perlu menghabiskan banyak waktu menghadapi peserta didik terlambat atau problem peserta didik lain. Guru terkadang terlalu banyak menghabiskan waktu mengurus peserta didik terlambat atau menampilkan perilaku salah-suai lainnya. Hal-hal semacam itu sebaiknya ditangani setelah waktu pembelajaran, atau dilimpahkan ke konselor sekolah.
- 3) Guru sebaiknya menghentikan PBM sebelum waktunya. Jika skenario pembelajaran telah disiapkan dengan baik, maka guru dapat memperkirakan macam dan kuantitas kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu sebagaimana telah ditetapkan. Dengan demikian, sumber-sumber waktu yang disediakan untuk setiap jam pembelajaran dapat digunakan secara efektif dan efisien.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 27-29.

- 4) Guru harus menghindari terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran, dan perlu mengkondisikan agar prosedur dan kegiatan rutin peserta didik di kelas dapat dilakukan dengan lancar dan cepat. Guru dapat menggunakan petunjuk tertulis, denah, atau gambar untuk membantu peserta didik memahami apa yang harus dilakukan, bagaimana dan di mana suatu tugas harus dilakukan. Tata peralatan dan bahan yang diperlukan, sedemikian rupa diatur dengan baik pada lokasi yang mudah dijangkau dan digunakan oleh semua peserta didik saat dibutuhkan. Penataan ruang kelas yang baik, sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat membantu memperlancar aktivitas pembelajaran di kelas.
- 5) Guru hendaknya meningkatkan time on-task setiap peserta didik untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. Time on-task peserta didik, yaitu curah waktu dimana peserta didik aktif terlibat secara mental pada proses belajar. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik, bersifat melibatkan, dan sesuai dengan minat anak.
- 6) Mempertahankan momentum belajar. Momentum belajar adalah momen, kesempatan, atau saat khusus tertentu di mana kelas sedang berada pada kondisi sangat kondusif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik bergiat untuk saling belajar. Mempertahankan momentum belajar selama proses pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk menjaga tingkat keterlibatan belajar yang tinggi. Dalam kelas yang menjaga momentum dengan baik, peserta didik selalu memiliki sesuatu untuk dilakukan dan begitu pekerjaan dimulai tidak ada lagi gangguan yang merusak konsentrasi belajar.<sup>28</sup>

c. Kompetensi Pengelolaan Materi

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.<sup>29</sup>

Semua bahan pelajaran itu dirumuskan sedemikian rupa dalam bahasa yang jelas dan diproyeksikan untuk mencapai tujuan

---

<sup>28</sup> <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en> diakses pada hari Ahad, 15 Mei 2011.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 43

pengajaran. Tidak semua bahan ada dalam teks book, apalagi bila untuk bidang studi tertentu belum ada buku teksnya. Maka guru dituntut untuk mencari sendiri dari berbagai sumber. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran:

- 1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar bahan tidak perlu diuraikan terperinci.
- 3) Menetapkan bahan pelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- 4) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas). Kesinambungan mempunyai arti bahwa antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya ada hubungan fungsional, bahan yang satu menjadi dasar bahan berikutnya.
- 5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang komplit, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkrit menuju yang abstrak.
- 6) Sifat bahan ada yang faktual ada yang konseptual.<sup>30</sup>

Guru harus meningkatkan keprofesionalannya dengan selalu mengembangkan dirinya terhadap pengetahuan dan mendalami keahliannya dengan membaca literatur dan tidak merasa rugi membeli buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan yang digelutinya.

Kemampuan profesional mencakup penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penugasan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.<sup>31</sup>

Hampir semua program kegiatan pendidikan prasekolah menyelenggarakan kegiatan bermain dalam porsi besar bagi peserta didiknya. Maka sebaiknya para guru merencanakan kegiatan secara cermat kegiatan bermain tersebut dengan dukungan lingkungan sekolah dan materi bermain dianggap penting. Kegiatan bermain

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar PBM*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 69

<sup>31</sup> H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2006), hlm. 22.

dapat dilakukan didalam maupun diluar ruangan, sama pentingnya namun berbeda keuntungannya.

Bermain diluar biasanya lebih menimbulkan suara dan kekuatan serta semangat dan membutuhkan lebih banyak ruang. Sedangkan di dalam kelas umumnya digunakan untuk kegiatan musik, seni, bercerita dan bermain drama.<sup>32</sup>

Jenis-jenis materi diajarkan di Taman Kanak-Kanak;

- 1) Materi yang berhubungan dengan bidang penetrapan Pancasila.  
Contoh: menggunakan cerita-cerita sebagai metode dan contoh keteladanan, membaca doa singkat.
- 2) Materi yang berhubungan dengan bidang bermain.  
Contoh: bermain dalam kelas dengan mainan yang ada di dalam kelas, bermain diluar kelas dengan alat yang terdapat diluar kelas.
- 3) Materi yang berhubungan dengan bidang pendidikan bahasa.  
Contoh: bercakap-cakap, berdeklamasi dan guru membacakan sajak.
- 4) Materi yang berhubungan dengan pendidikan alam sekitar.  
Contoh: jalan-jalan mengelilingi kampus dan mengenal benda-benda sekitar.
- 5) Materi yang berhubungan dengan pendidikan jasmani.  
Contoh: berlari-lari dan olah raga, gerak jalan keliling kampus.
- 6) Materi yang berhubungan dengan kesenian.  
Contoh: menggambar, menari, menyanyi, menggunting dan melipat.
- 7) Materi yang berhubungan dengan bidang sosial medis.  
Contoh: cuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan, makan bersama, menyiram tanaman.<sup>33</sup>

#### d. Kompetensi Pengelolaan Setting Kelas

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dikuasai guru. Mengelola kelas adalah kegiatan mengatur sejumlah sumber daya dan media yang ada di kelas sehingga dapat

---

<sup>32</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2003), hlm. 112.

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Studi Kurikulum dan Metodologi*, (Bandung : Alumni, 1981), hlm. 144-146.

mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan yang mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>34</sup>

Kondisi belajar yang dimaksud bisa berupa kondisi fisik juga kondisi emosional.

#### 1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal dibawah ini:

- a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.  
Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.
- b) Pengaturan tempat duduk  
Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka dimana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan

---

<sup>34</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet 11, hlm. 97.

mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar.

c) Ventilasi dalam pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua peserta didik dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O<sub>2</sub> (oksigen), peserta didik harus dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada *bulletin board*, buku bacaan dan sebagainya. Kertas yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.

d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar.<sup>35</sup>

2) Kondisi Emosional

Suasana emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana dan emosi belajar yang dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik.

a) Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan guru atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas.

b) Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi murid yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku murid akan dapat diperbaiki.

c) Pembinaan Raport

Pembinaan hubungan baik dengan murid dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik tersebut, diharapkan murid senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dan

---

<sup>35</sup> Tim Dosen UPI, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Cet. 1, hlm. 112.

rasa humor guru akan memiliki pengaruh yang positif dalam pengelolaan kelas.<sup>36</sup>

Menyiapkan suatu kegiatan sekolah untuk pra sekolah, dapat diumpamakan bila akan main sandiwara, guru mempunyai tugas mempersiapkan panggung, tempat pertunjukan akan dilakukan. Ruang kelas harus dipersiapkan, semua perabotan, peralatan dan perlengkapan harus disusun sedemikian rupa yang akan diperuntukkan kegiatan belajar mengajar.<sup>37</sup>

Kompetensi guru dalam mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa kemampuan manajemen pengelolaan kelas yang baik dan efektif, segala kemampuan guru dalam bidang lainnya akan dapat menjadi netral, dalam artian kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran peserta didik.

Yang perlu diperhatikan guru di dalam kelas adalah, semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik akan memberi dampak positif bagi proses belajar. Para pakar psikologis aliran ekologi telah mendapatkan temuan-temuan penelitian bahwa tata warna secara langsung mempengaruhi suasana jiwa. Warna-warna cerah cenderung menyiratkan keceriaan dan suasana jiwa yang optimistik, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberikan pengaruh sebaliknya.<sup>38</sup>

### **C. Problematika dan Solusi yang digunakan dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru adalah upaya untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan setiap potensi peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat belajar dengan baik dan merasa terfasilitasi dari sisi perkembangan fisik dan psikisnya. Akan tetapi

---

<sup>36</sup> Tim Dosen UPI, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 113.

<sup>37</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 2003), hlm. 153.

<sup>38</sup> H. Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2006), hlm. 111.

dalam penyelenggaraan pengajaran di kelas tidak selalu berlangsung dengan memuaskan seiring muncul problematika. Problematika dapat kita tinjau dari berbagai sisi, sehingga guru dapat menjadi maklum bila perencanaan yang disusun sedemikian rupa akan tetapi masih muncul problematika dalam pelaksanaannya. Di dalam buku Manajemen Pendidikan karya Tim Dosen ADM Pendidikan UPI, problematika atau masalah dapat kita lihat dari sisi sifat masalah, jenis masalah dan sumber masalah.

#### 1. Sifat Masalah

Dilihat dari sifatnya, masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

##### a. Perennial

Perennial artinya bahwa masalah melekat, masalah akan selalu ada ketika terjadi proses interaksi. Ketika manusia berinteraksi dalam sebuah kelompok terikat, maka dengan segala perbedaan yang dimiliki dan keinginannya akan memungkinkan timbulnya gesekan dan konflik, hal ini memungkinkan karena memang demikian sifatnya.

##### b. Nurturan Effect

Nurturan Effect atau dampak pengiring artinya bahwa ketika dalam sebuah kegiatan muncul masalah dan masalah itu tidak dicarikan penyelesaiannya, maka hal tersebut akan memicu dampak lain sebagai pengikut dari permasalahan tersebut yang mungkin akan besar. Besar kecilnya akan bergantung kepada bobot dari permasalahan itu sendiri.

##### c. Substantif

Permasalahan dapat dipilah dan dilihat dari pokok atau isu yang muncul, artinya bahwa permasalahan itu memiliki kekhasan sesuai dengan substansi dari problematik dalam interaksi yang terjadi. Dalam hal apa permasalahan itu muncul, itulah yang akan memberikan gambaran pada akhirnya untuk guru dalam mencarikan solusinya. Pemahaman terhadap substansi akan mempermudah guru dalam menyelesaikannya.

##### d. Kontekstual

Proses interaksi orang terjadi dalam suatu setting situasi tertentu dengan corak yang beragam. Permasalahan muncul juga bisa diakibatkan oleh setting situasi tertentu, situasi amat mempengaruhi besar kecilnya masalah juga keterkaitan dengan masalah lainnya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Tim Dosen UPI, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 116

## 2. Jenis Masalah yang muncul di Kelas

### a. Masalah yang berhubungan dengan guru

Dalam pelaksanaan pengajaran biasanya guru juga mengalami hambatan, masalah dan ketidaklancaran dalam mengajar, diantaranya yaitu:

- 1) Guru kurang menguasai beberapa sistem penyajian yang menarik dan efektif.
- 2) Guru kurang terampil dalam menggunakan metode.
- 3) Guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode.
- 4) Guru kurang mengerti kemampuan dasar peserta didik yang kurang
- 5) Guru kurang berkompeten.
- 6) Guru belum menggunakan media dengan tepat.
- 7) Kurangnya membaca buku-buku bacaan ilmiah.
- 8) Guru kurang membimbing bagaimana seharusnya cara belajar efektif itu.<sup>40</sup>

### b. Masalah yang berhubungan dengan pengadaan fasilitas

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpuustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar peserta didik.

Dari dimensi guru ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari

---

<sup>40</sup> Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1994), hlm. 83-84.

dimensi peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Bandingkan dengan keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber-sumber belajar yang terbatas, perpustakaan sekolah tidak dilengkapi dengan referensi, buku-buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya ini tentu berdampak pada iklim pembelajaran serta motivasi belajar peserta didik.<sup>41</sup> Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.

c. Masalah yang berhubungan dengan keterbatasan waktu

Salah satu masalah yang paling dihadapi guru adalah kurangnya waktu yang cukup. Guru memiliki banyak tugas dan kewajiban untuk memenuhi setiap hari, karena itu guru selalu mencari cara untuk mengelola waktu mereka agar lebih efektif. Dengan mengelola waktu yang lebih baik, guru memilih lebih banyak waktu bebas untuk menggunakan sesuka mereka banyak teknik yang ada untuk mencapai hal ini, tapi pada hakekatnya semua itu memiliki satu komponen yang sama yaitu organisasi.<sup>42</sup>

3. Solusi yang digunakan dalam Pengelolaan Kelas

a. Solusi problematika yang berhubungan dengan guru

Untuk mencegah kemungkinan problematika yang terjadi tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menguasai beberapa/banyak sistem penyajian yang efektif.

---

<sup>41</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 195-196.

<sup>42</sup> <http://www.ehow.com/info7861883-time-management-techniques-teachers.html>

- 2) Terampil menggunakan setiap metode dengan baik.
  - 3) Pandai dalam menyusun variasi-variasi metode.
  - 4) Memperhatikan peserta didik, baik kemampuan dasar ataupun kemampuan yang lainnya.
  - 5) Meningkatkan kompetensi keilmuan dan sebagai wawasan dan pengetahuan.
  - 6) Menggunakan metode dan media dengan baik untuk memahami peserta didik.
  - 7) Mengusahahkan memperbanyak jumlah buku-buku bacaan ilmiah.<sup>43</sup>
- b. Solusi problematika yang berhubungan dengan pengadaan fasilitas

Perencanaan perlengkapan pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berupa sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang. Pengadaan perlengkapan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan sekolah, menggantikan barang yang rusak, hilang, dihapuskan dan sebab-sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu pengadaan fasilitas sekolah sangat penting sebagai penunjang keberhasilan mutu pembelajaran.

Ada beberapa cara pengadaan perlengkapan sekolah, yaitu:

- 1) Membeli.
- 2) Hadiah atau sumbangan.
- 3) Tukar-menukar perlengkapan sekolah dengan sekolah lainnya.
- 4) Meminjam perlengkapan kepada pihak-pihak tertentu.
- 5) Membuat perlengkapan dari bahan-bahan bekas.
- 6) Membuat kliping.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1994), hlm. 83-84.

<sup>44</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 40

Penggunaan semua teknik tersebut diatas sangat tergantung pada kondisi sekolah dan hubungan antara sekolah yang bersangkutan dengan pihak-pihak luar sekolah, termasuk juga sekolah-sekolah lainnya.

c. Solusi problematika yang berhubungan dengan keterbatasan waktu

Pembelajaran berlangsung selama priode waktu tertentu. Waktu merupakan sumber terbatas yang perlu dialokasi dan dimanfaatkan secara efesien dan efektif. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran telah dialokasikan dalam satuan jam tertentu. Alokasi jam pembelajaran tersebut harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri peserta didik.

Guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini:

- 1) Guru harus menghindari waktu terbuang akibat keterlambatan penyiapan sumber atau media, penundaan memulai awal pembelajaran, atau terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif. Guru perlu menemukan cara-cara kerja yang efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif yang memang perlu.
- 2) Guru memulai pembelajaran pada waktunya. Hindari menghabiskan terlalu banyak waktu menghadapi peserta didik terlambat atau problem peserta didik lain. Guru terkadang terlalu banyak menghabiskan waktu mengurus peserta didik-peserta didik terlambat atau menampilkan perilaku salah-suai lainnya. Peserta didik semacam itu sebaiknya ditangani setelah waktu pembelajaran, atau dilimpahkan ke konselor sekolah.
- 3) Guru harus menghindari menghentikan PBM sebelum waktunya. Jika skenario pembelajaran disiapkan dengan baik, guru dapat mememperskirakan macam dan kuantitas kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.
- 4) Guru harus menghindari terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran. Kondisikan agar

prosedur dan kegiatan rutin peserta didik di kelas dapat dilakukan dengan lancar dan cepat.

- 5) Guru harus meningkatkan *time on-task* setiap peserta didik untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. *Time on-task* peserta didik, yaitu curah waktu dimana peserta didik secara aktif terlibat secara mental pada proses belajar. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik, bersifat melibatkan, dan sesuai dengan minat peserta didik.
- 6) Guru harus mempertahankan momentum belajar. Momentum belajar adalah momen, kesempatan, atau saat khusus tertentu di mana kelas sedang berada pada kondisi sangat kondusif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup>

Demikianlah teori-teori yang berkaitan dengan kompetensi guru dan pengelolaan kelas. Pembahasan mengenai pelaksanaan di lapangan akan dipaparkan pada pembahasan dalam bab selanjutnya.

---

<sup>45</sup> <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en> diakses Ahad, 15 Mei 2011.